

ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPAS MELALUI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DI SEKOLAH DASAR

Afifah Setyaningrum¹, Meidawati Suswandari²

Universitas Veteran Bangun Nusantara^{1,2}

e-mail: afifahsetyaningrum2112@gmail.com

Diterima: 28/02/2026; Direvisi: 19/03/2026; Diterbitkan: 23/03/2026

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses kemampuan berpikir kreatif dalam mata pelajaran IPAS melalui model *Problem-Based Learning* siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri Mertan 1. Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan subjek kelas IV yang terdiri dari 7 siswa, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data interaktif melalui empat tahapan, meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang diolah melalui Nvivo versi 12. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif pada siswa melalui PBL berkembang secara menyeluruh, kelancaran berpikir menghasilkan berbagai alternatif pemecahan masalah dan ide awal, keluwesan berpikir menghasilkan solusi baru dan cara pengumpulan informasi yang berbeda, keaslian berpikir menghasilkan penyampaian hasil dengan cara sendiri dan kontribusi nyata dalam diskusi, serta pengembangan proses berpikir menghasilkan elaborasi ide yang rinci, penjelasan langkah penyelidikan secara sistematis, dan evaluasi terhadap hasil yang diperoleh dengan langkah perbaikan yang logis

Kata Kunci: *Kemampuan, Berpikir Kreatif, IPAS, Pembelajaran Berbasis Masalah*

ABSTRACT

The purpose of this study was to describe the process of developing creative thinking skills in science (IPAS) subjects through the Problem Based Learning (PBL) model in grade VI students of Mertan 1 Elementary School. The data collection techniques used included observation, interviews, and documentation with 7 students from grade IV as the subjects. The data analysis technique applied was interactive data analysis through four stages: data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions, processed using NVivo version 12. The results of the study indicate that students' creative thinking skills through PBL developed comprehensively: fluency of thinking produced various alternative problem-solving ideas and initial ideas; flexibility of thinking generated new solutions and different ways of collecting information; originality of thinking resulted in presenting outcomes independently and contributing actively to discussions; and the development of thinking processes produced detailed idea elaboration, systematic explanation of investigation steps, and evaluation of results with logical improvement measures.

Keywords: *Ability, Creative Thinking, Science (IPAS), Problem Based Learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di tengah tantangan global yang semakin kompleks. Di era modern, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai wahana penyampaian materi, tetapi juga sebagai proses pembentukan kemampuan berpikir, karakter, dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Pernyataan ini diperkuat oleh Kaban et al. (2021) yang menegaskan bahwa pendidikan



merupakan sesuatu yang fundamental bagi individu untuk berkembang menuju arah yang lebih baik sehingga proses pembelajaran harus dirancang secara komprehensif dan bermakna. Pernyataan ini menggarisbawahi pentingnya pengembangan potensi siswa sejak pendidikan dasar, terutama dalam pengembangan kemampuan berpikir kreatif yang menjadi ciri utama pembelajaran abad ke-21 sebagai bekal generasi muda di masa mendatang yang ditentukan oleh kompetensi dan peran seorang guru saat mengajar.

Peran seorang guru profesional dalam membangun kompetensi siswa pada pembelajaran abad ke-21 dinilai sangat penting. Seorang guru yang profesional dalam membentuk kompetensi siswa pada pembelajaran abad ke-21 melibatkan kemampuan serta kompetensi yang dimilikinya untuk dapat menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan dan karakter yang relevan dengan tuntutan zaman serta menjadi fasilitator yang mendorong pemikiran kreatif, inovatif, dan mandiri pada siswa secara optimal (Astutik & Hariyati, 2021). Selain itu, keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari peran guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan di kelas, karena seorang guru bukan hanya berperan sebagai pendidik yang bertugas menyampaikan informasi materi, melainkan juga sebagai fasilitator yang memfasilitasi siswa agar mampu terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Pernyataan ini diperkuat oleh Fauzi & Mustika (2022) yang menjelaskan bahwa tercapainya keberhasilan pembelajaran bergantung pada kemampuan guru dalam memberi dorongan moral, membimbing serta menyediakan fasilitas belajar yang memungkinkan siswa berperan sebagai pelaku utama dalam proses belajar agar konsep berpikir terbentuk secara orisinal.

Dengan demikian, seorang guru harus mampu menghadirkan pendekatan dan model pembelajaran yang mampu menstimulasi kemampuan siswa dalam proses berpikir kreatif, menganalisis permasalahan, serta menghasilkan solusi yang bermakna. Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan tersebut adalah *Problem-Based Learning* (PBL). Model ini menekankan pada pemberian permasalahan nyata sebagai titik awal pembelajaran sehingga siswa dapat mengonstruksi pengetahuan melalui proses investigasi dan pemecahan masalah. Melalui karakteristik tersebut, PBL tidak hanya membantu siswa memahami konsep, tetapi juga mendorong mereka untuk menggali ide secara kreatif melalui penyelidikan, diskusi, dan pemecahan masalah secara sistematis.

Pada proses implementasinya, model PBL memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan model pembelajaran yang lainnya. Sejalan dengan hal itu, Handayani (2022) menyatakan bahwa kelebihan model PBL di antaranya adalah siswa dapat terbiasa menghadapi dan menyelesaikan masalah serta akan selalu merasa tertantang untuk dapat menyelesaikan suatu permasalahan yang sedang dihadapinya, baik masalah dalam pembelajaran maupun masalah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, siswa dapat memupuk solidaritas sosial antar siswa dengan terbiasa dalam melakukan kegiatan diskusi, menjalankan interaksi dengan beberapa siswa lainnya, serta siswa kemungkinan dapat menyelesaikan suatu permasalahan melalui eksperimen melalui urutan sintaks *Problem Based Learning*. Sintaks model pembelajaran PBL memiliki urutan dalam langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari mengorientasikan masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan secara individu dan kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisis pemecahan masalah, salah satunya pada mata pelajaran IPAS.

Penerapan PBL sangat relevan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di sekolah dasar, terutama dalam implementasi sintaksnya. Mata pelajaran IPAS tidak hanya memuat pengetahuan faktual, tetapi juga mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami hubungan antara makhluk hidup, lingkungan, dan fenomena alam maupun sosial

melalui sebuah penyelidikan dan alternatif pemecahan masalah. Hal ini diperkuat oleh pendapat Meylovia & Julianto (2023) bahwa IPAS merupakan kajian yang mempelajari makhluk hidup dan hubungannya dengan lingkungan dan alam semesta secara mendetail. Adnyana & Yudaparmita (2023) menjelaskan bahwa IPAS memuat pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan tidak hidup di alam semesta serta mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Hal ini menjelaskan bahwa siswa dituntut mampu menafsirkan berbagai fenomena yang terjadi di sekitarnya secara kreatif dan logis melalui proses mengamati, menganalisis, dan menyelesaikan persoalan yang diberikan guru saat pembelajaran IPAS berlangsung.

Pembelajaran IPAS yang dilaksanakan di sekolah dianggap mampu memegang peranan penting dalam meningkatkan pengetahuan yang dimiliki siswa. Mata pelajaran ini dapat membantu siswa menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya. Pemahaman ini dapat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi dan menemukan solusi secara berkelanjutan. Keadaan ini membuat siswa secara konsisten beralih dari IPA ke IPS atau sebaliknya, yang mana siswa diminta untuk mengamati pembelajaran dari satu pandangan sesuai dengan keadaan konkret yang menjadikan siswa lebih kritis dalam proses berpikirnya (Agustina et al., 2022). Pembelajaran IPAS juga membutuhkan berbagai macam keterampilan yang meningkatkan proses berpikir sains melalui proses mengamati, mencoba, menanya, menganalisis, menalar, mencipta, dan mengomunikasikan, salah satunya melalui keterampilan berpikir kreatif (Nurjannah, 2022).

Selama pelaksanaan pembelajaran IPAS berlangsung, keterampilan berpikir kreatif digunakan untuk membantu proses pemecahan masalah. Keterampilan berpikir kreatif tidak bisa muncul dengan sendirinya atau secara tiba-tiba, tetapi dibutuhkan latihan untuk memperolehnya. Maka dari itu, perlu adanya bantuan guru untuk melatih kreativitas peserta didik melalui berbagai metode, misalnya menerapkan cara berpikir kreatif dalam pembelajaran serta memberikan suatu permasalahan yang mampu merangsang kreativitas siswa dalam memecahkannya. Karakteristik berpikir kreatif siswa pada proses pembelajaran terdiri dari 4 aspek, yaitu fluency, flexibility, originality, dan elaboration, yang saling berhubungan erat. Keempat indikator ini sangat penting dalam membantu siswa menafsirkan fenomena, menghasilkan alternatif solusi, dan mengembangkan gagasan secara mendalam. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan berpikir kreatif melalui IPAS bukan hanya penting secara akademik, tetapi juga relevan dengan kebutuhan siswa dalam menghadapi tantangan kehidupan nyata.

Berdasarkan identifikasi awal yang dilakukan peneliti selama Program Asistensi Mengajar (PAM) serta wawancara dengan guru kelas VI Sekolah Dasar Negeri Merten 1, diketahui bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran IPAS telah dilaksanakan dalam beberapa kali pertemuan, namun implementasinya dinilai belum mencapai efektivitas yang diharapkan. Secara ideal, PBL dirancang untuk menstimulasi keterlibatan aktif siswa dalam memecahkan masalah autentik sehingga kemampuan berpikir kreatif meliputi kelancaran, keluwesan, keaslian, dan elaborasi dapat berkembang secara optimal. Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya mencerminkan prinsip dasar model PBL seperti investigasi mandiri, eksplorasi ide secara mendalam, pemecahan masalah dan penggunaan berbagai alternatif solusi. Hal ini ditandai dengan masih terdapatnya 2 siswa dari 7 siswa yang menunjukkan kesulitan dalam memperluas serta mengeksplorasi gagasan berdasarkan materi yang dipelajari. Selain itu, terlihat siswa belum fleksibel dalam memandang suatu permasalahan dari sudut pandang yang berbeda, kesulitan merumuskan alternatif pemecahan secara mandiri,

dan belum mampu mengembangkan ide secara rinci sesuai tuntutan indikator elaborasi saat proses pembelajaran berlangsung.

Fenomena ini mencerminkan bahwa proses pembelajaran mata pelajaran IPAS belum sepenuhnya dapat menstimulasi kemampuan berpikir kreatif siswa secara menyeluruh. Akan tetapi, keterbatasan ini juga berpotensi menghambat tercapainya kompetensi IPAS yang menuntut kemampuan bernalar, mengolah informasi, dan menghasilkan solusi kreatif terhadap masalah kontekstual. Kesenjangan antara idealitas PBL dan praktik pembelajaran di lapangan menunjukkan bahwa penerapan model tersebut perlu dioptimalkan. Pelaksanaan PBL tidak hanya digunakan sebagai metode penyampaian materi, tetapi juga harus menjadi pendekatan pedagogis yang secara sistematis mengarahkan siswa untuk membangun pengetahuan melalui proses penemuan, analisis masalah, dan diskusi kolaboratif. Maka dari itu, diperlukan penguatan implementasi PBL yang lebih terstruktur, kontekstual, dan konsisten agar mampu mendorong siswa untuk mengonstruksi pengetahuannya secara mandiri serta mengembangkan kemampuan berpikir kreatif secara optimal.

Sejalan dengan paparan tersebut, berbagai penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi penerapan Problem-Based Learning (PBL) dapat menjadi solusi untuk mengatasi keterbatasan dalam menstimulasi kemampuan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran IPAS. Penelitian oleh 'Adiilah & Haryanti (2023) mengungkapkan bahwa PBL efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif karena mendorong siswa untuk berpikir kritis, mandiri, dan aktif dalam memecahkan masalah serta mengaplikasikan pengetahuan dalam situasi baru secara bermakna. Hal ini diperkuat oleh temuan Sulastri et al. (2022) yang menunjukkan bahwa implementasi PBL mampu memfasilitasi keterlibatan siswa secara optimal, baik secara fisik maupun mental, melalui tahapan pembelajaran yang terstruktur mulai dari orientasi masalah hingga penyajian hasil diskusi. Dengan demikian, penerapan PBL yang dirancang secara sistematis, kontekstual, dan konsisten berpotensi besar dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa sesuai dengan tuntutan kompetensi pembelajaran IPAS.

Mengacu pada paparan penjelasan permasalahan di atas dan kondisi pada penelitian relevan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul mengenai "Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Pembelajaran IPAS melalui Model *Problem Based Learning* Kelas VI di Sekolah Dasar Negeri Mertan 1". Peneliti mengambil judul ini dengan tujuan untuk mendeskripsikan gambaran dan mengidentifikasi kendala serta hambatan kemampuan berpikir kreatif siswa menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada siswa kelas IV SD Negeri Mertan 1 selama pembelajaran IPAS berlangsung.

METODE PENELITIAN

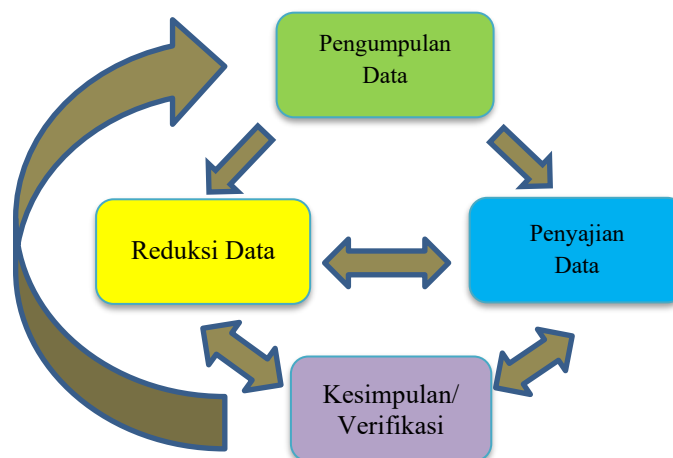
Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Sementara itu, metode yang digunakan peneliti adalah metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengkaji berbagai permasalahan dalam masyarakat, termasuk aturan yang berlaku, situasi tertentu, serta hubungan antar kegiatan, sikap, pandangan, dan proses yang berlangsung. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Mertan 1. Penelitian ini berfokus pada analisis kemampuan berpikir kreatif siswa dalam Pembelajaran IPAS melalui model *Problem-Based Learning* kelas VI di Sekolah Dasar Negeri Mertan 1.

Pemilihan subjek dalam penelitian ini melibatkan guru kelas dan siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri Mertan 1 berjumlah 7 siswa yang masing-masing terdiri dari 5 siswa laki-laki dan 2 siswa perempuan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh melalui lembar observasi dan kegiatan wawancara yang dilakukan peneliti secara langsung dengan guru kelas serta siswa kelas VI Sekolah Dasar

Negeri Mertan 1 mengenai analisis kemampuan berpikir kreatif pada saat pembelajaran IPAS melalui model *Problem-Based Learning* (PBL). Kemudian, sumber data sekunder diperoleh melalui hasil dokumentasi berupa foto penelitian selama proses pembelajaran IPAS berlangsung menggunakan model *Problem-Based Learning* (PBL) dalam mengidentifikasi kemampuan berpikir kreatif siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri Mertan 1.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data meliputi teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada teknik observasi, peneliti melakukan pengamatan langsung di lapangan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran proses dan kendala mengenai analisis kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran IPAS melalui model *Problem-Based Learning* kelas VI di Sekolah Dasar Negeri Mertan 1. Selanjutnya, pada teknik wawancara terlihat peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan wawancara semi-struktur terhadap siswa. Kode data wawancara ditulis dalam bentuk (W/SW/Kode Responden/Bulan/Tahun), di mana W menunjukkan wawancara, SW menunjukkan subjek wawancara (siswa), kode responden merupakan inisial partisipan, serta waktu pelaksanaan wawancara. Sedangkan pada teknik dokumentasi ditunjukkan oleh peneliti yang mendokumentasikan kegiatan penelitian melalui arsip dan dokumen kegiatan selama proses pembelajaran IPAS kelas VI berlangsung menggunakan model *Problem-Based Learning* sebagai bukti pendukung pelaksanaan penelitian.

Sejalan dengan pemaparan teknik pengumpulan data di atas, peneliti menyusun instrumen sebagai alat bantu dalam memperoleh data yang terdiri dari lembar observasi, kisi-kisi, transkrip wawancara, serta pedoman dokumentasi yang disusun sesuai indikator kemampuan berpikir kreatif. Terdapat pula, teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah Nvivo dan analisis data interaktif menggunakan model Miles & Hubberman dengan empat tahapan penting selama penelitian kualitatif berlangsung meliputi tahap pengumpulan data (*data collection*) yaitu dengan peneliti mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara, reduksi data (*data reduction*) adalah tahap peneliti memilah atau menyaring data sebelum disajikan, penyajian data (*data display*) yang ditunjukkan dengan peneliti menyajikan data dalam bentuk deskriptif naratif setelah data diolah, dan penarikan simpulan (*conclusion drawing*) yaitu tahap dimana peneliti melakukan intepretasi hasil atas fenomena yang diteliti mengenai analisis kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran IPAS melalui model *Problem Based Learning* Kelas VI di Sekolah Dasar Negeri Mertan 1. Bagan analisis data Miles & Huberman dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Analisis data interaktif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Peneliti melakukan proses pengamatan mengenai analisis kemampuan berpikir kreatif dalam mata pelajaran IPAS melalui model *Problem-Based Learning (PBL)* yang berpusat pada siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri Mertan 1. Data penelitian kualitatif ini diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara saat pembelajaran IPAS berlangsung menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri Mertan 1 dengan berfokus pada indikator kelancaran berpikir (*fluency*), keluwesan berpikir (*flexibility*), keaslian ide (*originality*) dan pengembangan ide (*elaboration*) sesuai dengan kelima tahapan sintaks model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* selama pembelajaran IPAS berlangsung.

Selaras dengan penjabaran di atas, hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas VI Sekolah Dasar Negeri Mertan 1 menunjukkan bahwa kelancaran berpikir siswa (*fluency*) terlihat berkembang secara optimal. Hal itu terlihat dari saat guru mengenalkan masalah, beberapa siswa langsung menyampaikan ide awal secara lisan terkait permasalahan yang diberikan pada tahap mengorientasikan masalah pada siswa. Selain itu, siswa terlihat cukup aktif dalam kegiatan berdiskusi, kemudian bertanya pada sesi tanya jawab, menyampaikan pendapat, dan terlibat dalam kegiatan kelompok pada tahap mengorganisasikan peserta didik untuk belajar.

Selanjutnya, pada tahap penyelidikan, siswa dapat menyebutkan langkah penyelidikan secara runtut, mulai dari memahami masalah, melakukan proses pengamatan, mencatat hasil diskusi, hingga menarik kesimpulan. Pada tahap mengembangkan hasil karya, ditunjukkan dengan siswa yang memberikan kontribusi berupa ide saat kelompok menyusun hasil penyelidikan, baik dalam menentukan isi laporan maupun dalam menyampaikan pendapat terkait hasil pengamatan selama proses pembelajaran menggunakan model PBL. Hal ini juga diperkuat dengan visualisasi *tree map* menggunakan Nvivo versi 12 yang dapat dilihat pada Gambar 2.

teman	dengan	masalah	berdiskusi	membantu	menyampaikan	kerja	bekerja	diperbarui	memahami	membaca	mencari	mencatat	mencoba	mendengarkan
					pendapat	mengantar	belajar	diselesaikan	mengenal	bagian	bahasa	berani	bingung	diminta
			kalaupun	menyarankan			belum	informasi	penyeli	kepada	membaca	menurut	menyumi	mulai
	supaya	menjelaskan			dilakukan		mudah			langsung	pengase	sekolah	setelah	singkat
kelompok				sesuai			berbica	kegiatan	proses					
			contoh			pelajaran				lingkungan	seder	untuk	kawab	bagi
					diskusi		bersama	kesimp					berg	dalam
	lebih	hasil		hasilnya	menambah	jelas	penjelas	bertanya	kesulitan	akhir	meliha	sekitar	aktif	beru

Gambar 2. *Tree Map* Kemampuan Berpikir Kreatif

Berdasarkan Gambar 2 *Tree Map* mengenai kemampuan berpikir kreatif siswa pada sintaks PBL yang merujuk pada kelancaran berpikir (*fluency*) terutama pada proses penyelidikan masalah, terlihat bahwa siswa menyampaikan pendapat mereka saat berdiskusi kelompok dan menjelaskan hasil pengamatan di hadapan teman-temannya. Pernyataan ini juga diperkuat oleh kutipan wawancara dari responden sebagai berikut.

"Waktu guru mengenalkan masalah IPAS, saya langsung kepikiran kenapa masalah itu bisa terjadi dan apa penyebabnya. Saya juga mulai mikir kira-kira masalah itu bisa diselesaikan dengan cara apa saja dan selama kegiatan kelompok, saya aktif ikut berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan membantu teman yang masih bingung dengan tugasnya." (W/SW/RDKS/I/2026)

"Langkah saya yaitu mengamati, mencatat hasil, berdiskusi, lalu membuat kesimpulan, dan saya ikut memberikan pendapat saat kelompok menyusun hasil akhir." (W/SW/EO/I/2026)

Dari kutipan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa banyaknya siswa telah menunjukkan kemampuan berpikir kreatif, ditandai dengan siswa yang secara langsung memikirkan penyebab terjadinya masalah serta kemungkinan cara penyelesaiannya. Siswa juga berpartisipasi dalam proses diskusi seperti mengamati, menyampaikan pendapat, mencatat hasil, dan membuat kesimpulan. Kemampuan berpikir ini perlu dikembangkan lebih lanjut, salah satunya melalui indikator kedua, yaitu keluwesan berpikir (*flexibility*).

Keluwesan berpikir penting dimiliki siswa karena membantu mereka melihat suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang, menemukan lebih dari satu alternatif solusi permasalahan, serta mampu menyesuaikan ide ketika menghadapi informasi baru atau perbedaan pendapat dalam diskusi kelompok. Hasil observasi menunjukkan siswa menyebutkan lebih dari satu cara penyelesaian masalah melalui diskusi dan tanya jawab yang ditemukan pada tahap orientasi masalah. Kemudian, pada tahap mengorganisasikan peserta didik, siswa membantu menjaga diskusi tetap berjalan dan mengajak teman untuk berpendapat serta membantu mengarahkan pembahasan agar siswa tetap fokus pada permasalahan.

Pada tahap menyajikan hasil karya, terlihat siswa menambahkan penjelasan dan contoh sederhana sehingga hasil kerja kelompok menjadi lebih jelas dan mudah dipahami oleh teman-teman, serta pada tahap mengevaluasi proses pemecahan masalah ditunjukkan dengan siswa menyampaikan langkah yang dapat dilakukan siswa untuk memperbaiki hasil penyelidikan IPAS. Hal ini didukung oleh pendapat responden sebagai berikut.

"Menurut saya, masalah bisa diselesaikan dengan membaca buku, berdiskusi dengan teman satu kelompok, dan melihat contoh di sekitar, serta saya mengingatkan teman-teman agar berbicara secara bergantian." (W/SW/RDKS/I/2026)

"Saya menambahkan penjelasan dengan bahasa yang lebih mudah dipahami dan kalau belum sesuai, saya menyarankan supaya dicoba lagi atau diperbaiki." (W/SW/VAH/I/2026)

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa menunjukkan keluwesan berpikir melalui kemampuannya menggunakan berbagai cara atau metode dalam menyelesaikan masalah, seperti membaca buku, berdiskusi, dan mengamati contoh di sekitar, serta bersikap terbuka terhadap perbaikan hasil diskusi. Siswa juga aktif mengatur jalannya diskusi dan memberikan saran ketika hasil belum sesuai. Keluwesan berpikir ini kemudian menjadi landasan munculnya indikator keaslian berpikir siswa, karena dengan kemampuan mempertimbangkan berbagai alternatif tersebut, siswa mulai mengembangkan dan

menyampaikan gagasan dengan caranya sendiri untuk menunjukkan adanya orisinalitas dalam proses berpikirnya.

Indikator keaslian berpikir (*originality*) menunjukkan hasil bahwa dalam kegiatan diskusi kelompok, siswa menyampaikan ide yang berbeda dengan teman lainnya saat tahap mengorientasikan masalah. Perbedaan ide tersebut muncul dari cara berpikir siswa sendiri dan tidak hanya meniru pendapat teman. Kemudian, ketika kelompok mengalami kesulitan, siswa menyampaikan saran untuk membantu penyelesaian masalah. Di samping itu, pada tahap menyajikan hasil karya terlihat saat mempresentasikan hasil kerja kelompok dengan siswa menggunakan bahasa sendiri yang jelas sehingga mudah dipahami oleh siswa lain, dan pada akhir pembelajaran saat mengevaluasi proses pemecahan masalah, ditunjukkan dengan siswa yang mampu menyampaikan hal-hal baru yang dipelajari terkait materi IPAS. Hal ini dipertegas melalui *Word Cloud* menggunakan Nvivo versi 12 mengenai kemampuan berpikir kreatif pada mata pelajaran IPAS menggunakan PBL yang dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. *Word Cloud* Kemampuan Berpikir Kreatif

Mengacu pada keterangan Gambar 2 mengenai *Word Cloud* analisis kemampuan berpikir kreatif pada mata pelajaran IPAS menggunakan PBL, diperoleh informasi bahwa mayoritas siswa dalam kegiatan berdiskusi mampu menunjukkan keaslian idenya dengan menyampaikan apa yang dipikirkannya, kemudian mengomunikasikan dengan bahasa sendiri, dan mempelajari hal-hal yang baru dipelajari selama proses pembelajaran IPAS berlangsung. Sejalan dengan itu, kutipan wawancara dari responden sebagai berikut.

"Ide yang dapat saya sampaikan lebih sederhana supaya mudah dilakukan oleh kelompok dan kalau kelompok kesulitan, saya menyarankan untuk bertanya kepada guru supaya lebih jelas." (W/SW/EO/I/2026)

"Saya menyampaikan hasil kerja kelompok dengan menjelaskan bagian yang penting saja dan saya belajar bekerja sama dalam kelompok dan lebih berani berbicara di depan teman." (W/SW/VAH/I/2026)

Berlandaskan pada kutipan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa mampu menyampaikan ide/gagasan secara sederhana agar mudah dipahami oleh kelompok, berinisiatif mencari kejelasan dengan menyarankan untuk bertanya kepada guru, serta mempresentasikan hasil kerja dengan menekankan bagian yang penting. Kemampuan ini menunjukkan bahwa

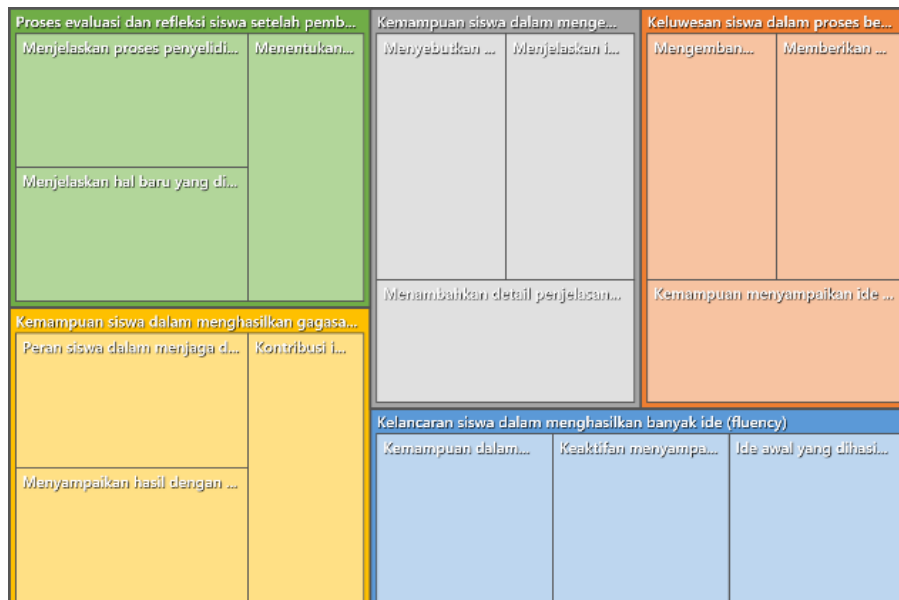
siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu mengembangkan dan memperjelas gagasannya dengan lebih terarah. Hal tersebut berkaitan dengan indikator terakhir, yaitu elaborasi atau pengembangan ide, yang dapat diartikan sebagai kemampuan siswa dalam menguraikan, menambahkan penjelasan, dan mengembangkan ide awal menjadi lebih jelas, runtut, dan mudah dipahami oleh orang lain.

Sejalan dengan hal itu, indikator pengembangan ide (*elaboration*) memperlihatkan hasil observasi bahwa siswa menjelaskan ide yang dimiliki dengan bahasa sederhana yang mudah dipahami oleh teman satu kelompok. Selain itu, siswa berusaha melengkapi informasi dengan berdiskusi dan membaca sumber yang tersedia serta menjelaskan proses penyelidikan dari awal sampai akhir dengan urutan yang sistematis. Temuan ini juga didukung oleh hasil wawancara sebagai berikut.

"Saya menjelaskan ide saya secara pelan-pelan dan menggunakan contoh supaya teman-teman bisa lebih mudah memahami apa yang saya maksud dan mencoba mencari informasi tambahan dari buku pelajaran dan juga bertanya kepada guru agar hasilnya lebih lengkap." (W/SW/RDKS/I/2026)

"Saya menjelaskan proses penyelidikan sesuai urutan kegiatan yang dilakukan kelompok." (W/SW/EO/I/2026)

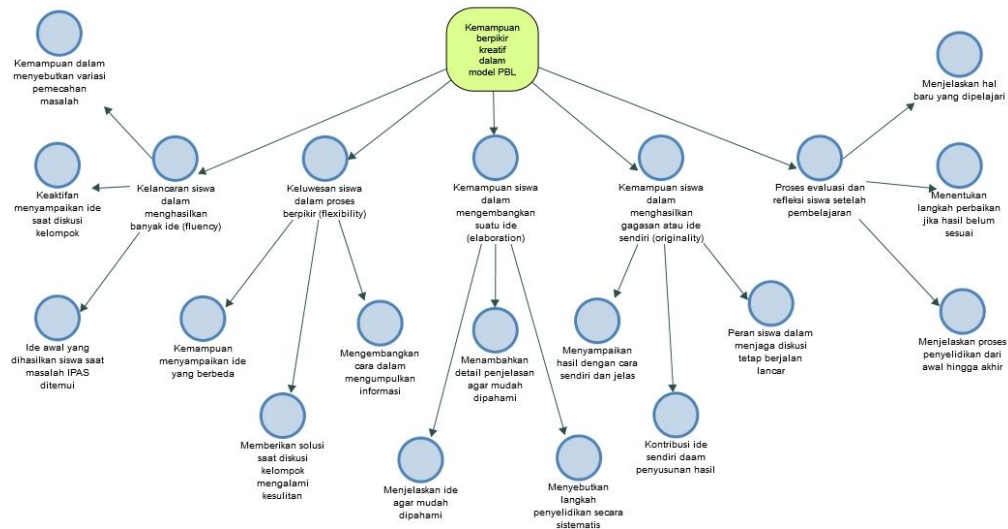
Dari kutipan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa mampu menjelaskan ide secara jelas dan runtut dengan menggunakan contoh agar mudah dipahami, serta berusaha melengkapi informasi melalui buku dan bertanya kepada guru. Beberapa siswa juga dapat menyampaikan proses penyelidikan sesuai urutan kegiatan, sehingga menunjukkan kemampuan dalam mengembangkan dan mengomunikasikan ide/gagasan secara terstruktur.



Gambar 4. *Hierachy Charts* Kemampuan Berpikir Kreatif Pada Model PBL

Berdasarkan keterangan Gambar 4 dari *Hierarchy Charts* mengenai kemampuan berpikir kreatif pada mata pelajaran IPAS menggunakan model PBL menggunakan hasil wawancara yang diolah melalui Nvivo versi 12, diperoleh informasi bahwa fokus penelitian ini

terbagi menjadi 5 kategori, yaitu kelancaran berpikir (fluency), keluwesan berpikir (flexibility), keaslian ide (originality), pengembangan ide (elaboration), serta proses evaluasi dan refleksi setelah pembelajaran IPAS dilakukan. Maka dari itu, secara konseptual peneliti membuat *concept map* untuk memvisualisasikan kategori mengenai kemampuan berpikir kreatif menggunakan model PBL yang dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Concept Map kemampuan berpikir kreatif pada model PBL

Mengacu pada Gambar 5 mengenai *concept map* menggunakan Nvivo 12, diperoleh hasil bahwa analisis kemampuan berpikir kreatif pada mata pelajaran IPAS menggunakan model PBL yang berfokus pada siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri Mertan 1 berjalan dengan baik dan sesuai harapan dengan terbagi menjadi 5 fokus penelitian di antaranya; 1) kelancaran berpikir meliputi kemampuan siswa dalam menyebutkan variasi pemecahan masalah, keaktifan menyampaikan ide dan menghasilkan ide awal saat masalah IPAS ditemukan, lalu 2) keluwesan berpikir ditunjukkan dengan siswa mampu menyampaikan ide/ gagasan yang berbeda, memberikan solusi ketika diskusi mengalami kesulitan dan mengembangkan cara mengumpulkan informasi, 3) keaslian berpikir berisi tentang menyampaikan hasil dengan cara sendiri, memberikan kontribusi ide saat penyusunan hasil dan berperan menjaga diskusi, kemudian 4) pengembangan ide menunjukkan siswa mampu menjelaskan ide yang mudah dipahami, menambahkan detail penjelasan dan menyebutkan langkah penyelidikan secara sistematis serta 5) proses evaluasi memperlihatkan siswa mampu menjelaskan hal yang baru dipelajari, menentukan langkah perbaikan jika hasil belum sesuai dan menjelaskan proses penyelidikan dari awal sampai akhir.

Pembahasan

Karakteristik dalam teori pendekatan konstruktivisme terletak pada aktivitas pembelajaran di antaranya yaitu belajar aktif (*active learning*), siswa terlibat dalam aktivitas pembelajaran bersifat faktual dan situasional, kegiatan belajar harus menarik dan menantang, di mana siswa harus dapat mengaitkan informasi yang baru dengan informasi yang telah dimiliki sebelumnya, siswa harus mampu merefleksikan pengetahuan yang sedang dipelajari, guru lebih berperan sebagai fasilitator yang dapat membantu siswa dalam melakukan konstruksi pengetahuan, dan guru harus dapat memberi bantuan berupa scaffolding yang diperlukan oleh siswa dalam menempuh proses belajar (Masgumelar & Mustafa 2021). Terdapat pula model

pembelajaran yang sesuai dengan teori pendekatan konstruktivisme, salah satu di antaranya adalah model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL).

Dengan adanya model PBL, siswa akan terlibat dalam pemecahan permasalahan, sehingga mereka akan menerapkan pengetahuan yang dimiliki atau mencari pengetahuan yang diperlukan. Dengan kata lain, pembelajaran terjadi dalam konteks penerapan konsep, yang mana hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan bisa ditingkatkan saat siswa dihadapkan pada kondisi di mana konsep dapat diaplikasikan melalui praktik. Dalam situasi PBL, siswa akan mengintegrasikan pengetahuan baru dan keterampilan secara bersamaan serta menerapkannya dalam konteks yang relevan (Amri et al., 2025). Pernyataan ini diperkuat oleh Aslamiah et al. (2021) yang menyatakan bahwa kemampuan siswa dalam menemukan sesuatu yang baru, unik, asli, dan mampu menemukan jawaban dalam setiap masalah merupakan definisi keterampilan berpikir kreatif.

Keterampilan berpikir kreatif yang diberdayakan dalam pembelajaran merupakan wadah bagi siswa dan guru untuk menghasilkan ide - ide terbaru dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Maka dari itu, dalam pembelajaran siswa didorong untuk dapat mengonstruksikan pengetahuan barunya melalui partisipasi aktif sehingga pembelajaran akan menghasilkan output yang berkualitas (Cardona & Maimunah, 2022). Proses berpikir kreatif memiliki aspek yang saling memengaruhi, antara lain: *fluency*, *flexibility*, *originality*, dan *elaboration*. Sejalan dengan hal itu, Qomariyah (2021) menjelaskan aspek pertama kemampuan berpikir kreatif, yaitu berpikir lancar (*fluency*), yaitu kelancaran berpikir yang dapat diamati ketika siswa mampu menghasilkan ide untuk solusi atau mempertimbangkan banyak solusi dalam menghasilkan gagasan yang relevan dengan menyajikan fenomena sebagai modal utama pembelajaran. Aspek kedua yaitu berpikir luwes (*flexibility*), yaitu berpikir luwes dapat terlihat ketika siswa mampu menawarkan berbagai jawaban dan membuat hipotesis sementara dalam menjawab rumusan masalah dengan mengembangkan pengetahuan awal.

Pada aspek ketiga, yaitu berpikir secara orisinal (*originality*), dapat ditunjukkan ketika siswa mampu mendeskripsikan atau menguraikan secara detail dengan memunculkan ide-ide baru dalam menyusun penyelesaian masalah guna menjawab rumusan masalah yang diberikan dan menguji hipotesis atas rumusan masalah tersebut. Kemudian, aspek keempat yaitu berpikir elaboratif (*elaboration*). Berpikir elaboratif ditunjukkan ketika siswa mampu menghasilkan solusi yang dipaparkan dengan bahasanya sendiri, memberikan solusi yang luas, detail, dan sistematis, serta mampu menciptakan ide atau solusi yang sesuai berdasarkan data atau informasi yang diperoleh. Kemampuan berpikir kreatif ini muncul di setiap sintaks *Problem-Based Learning* (PBL) yang diterapkan guru terutama pada mata pelajaran IPAS.

Penerapan model *Problem-Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran IPAS menunjukkan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan kemampuan berpikir kreatif siswa. Hal ini terlihat dari keterlibatan aktif siswa dalam mengidentifikasi masalah, mengemukakan ide, serta mencari solusi secara mandiri maupun melalui diskusi kelompok. Proses pembelajaran yang berpusat pada siswa memberikan ruang bagi mereka untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan jawaban dan membangun pemahaman secara lebih bermakna. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hagi dan Mawardi (2021) yang menyatakan bahwa model PBL mampu meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa sekolah dasar melalui aktivitas pemecahan masalah yang kontekstual. Selain itu, Imaroh et al. (2022) juga mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara penerapan PBL dengan kemampuan berpikir kreatif siswa, sehingga model ini dinilai efektif dalam menstimulasi proses berpikir tingkat tinggi.

Pada aspek keluwesan dan keaslian berpikir, siswa menunjukkan kemampuan dalam menghasilkan berbagai alternatif solusi serta menyampaikan ide dengan cara yang berbeda dari teman lainnya. Aktivitas diskusi kelompok dalam PBL memungkinkan siswa untuk bertukar pendapat, mempertimbangkan sudut pandang yang berbeda, serta mengembangkan gagasan secara lebih variatif. Hal ini memperlihatkan bahwa PBL tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga melatih siswa untuk berpikir fleksibel dan orisinal. Temuan ini didukung oleh Ningrum dan Marsinun (2022) yang menyatakan bahwa penerapan PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif melalui interaksi aktif dan kolaboratif dalam pembelajaran. Sejalan dengan itu, Sanjani (2024) menegaskan bahwa pendekatan PBL efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kreatif karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam proses eksplorasi dan pemecahan masalah secara mandiri.

Kemampuan pengembangan ide (*elaboration*) siswa juga mengalami peningkatan yang ditunjukkan melalui kemampuan mereka dalam menjelaskan gagasan secara lebih rinci dan sistematis. Siswa tidak hanya mampu menyampaikan solusi, tetapi juga menguraikan langkah-langkah penyelidikan serta memperkuat argumen dengan informasi tambahan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah mampu mendorong siswa untuk berpikir lebih mendalam dan terstruktur. Temuan ini sejalan dengan penelitian Suryanti dan Rizkasari (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran IPAS berbasis PBL dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengembangkan ide serta menjelaskan proses pemecahan masalah secara sistematis. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang tepat juga dapat mendukung pengembangan kreativitas siswa, sebagaimana diungkapkan oleh Fitriani et al. (2025) bahwa pemanfaatan media dalam pembelajaran IPAS mampu membantu siswa dalam mengekspresikan ide secara lebih kreatif dan variatif.

Dari penjabaran hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa kelas VI pada mata pelajaran IPAS melalui penerapan model *Problem-Based Learning* (PBL) berkembang dengan baik dan sesuai harapan. Hal ini terlihat dari kemampuan siswa dalam menghasilkan berbagai ide pemecahan masalah, menyampaikan gagasan yang beragam, mengembangkan solusi secara mandiri, serta menjelaskan hasil penyelidikan dengan runtut dan mudah dipahami. Selain itu, siswa juga mampu melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil yang diperoleh dengan menentukan langkah perbaikan yang tepat. Secara keseluruhan, pembelajaran yang berpusat pada siswa melalui PBL mampu mendorong keterlibatan aktif, memperkuat proses berpikir kreatif, serta menjadikan pembelajaran IPAS lebih bermakna dan reflektif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis kualitatif dan pembahasan mengenai kemampuan berpikir kreatif pada mata pelajaran IPAS menggunakan model *Problem Based Learning*, siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri Mertan 1 dinilai berjalan dengan baik dan sesuai harapan dengan berfokus pada keempat indikator kemampuan berpikir kreatif, meliputi kelancaran, keluwesan, keaslian, dan pengembangan proses berpikir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mampu menghasilkan berbagai alternatif pemecahan masalah dan aktif mengemukakan ide sejak tahap orientasi masalah, tetapi juga menunjukkan fleksibilitas dalam memodifikasi strategi, mencari sumber informasi tambahan, serta memberikan solusi ketika diskusi mengalami hambatan. Keaslian berpikir tampak melalui kemampuan siswa menyampaikan hasil dengan bahasa sendiri, menyusun laporan secara mandiri, serta berkontribusi menjaga dinamika dan arah diskusi kelompok. Pada aspek pengembangan proses berpikir, siswa mampu mengelaborasi ide secara lebih rinci dan sistematis, menjelaskan langkah-langkah penyelidikan



dari awal hingga akhir, serta melakukan refleksi kritis terhadap hasil yang diperoleh dengan mengidentifikasi kekurangan dan merumuskan langkah perbaikan yang logis. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* tidak hanya meningkatkan partisipasi aktif siswa, tetapi juga menguatkan keterpaduan proses kognitif, analitis, dan reflektif dalam pembelajaran IPAS sehingga tercipta pengalaman belajar yang lebih bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kreatif secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Adiilah, I. I., & Haryanti, Y. D. (2023). Pengaruh model problem based learning terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran IPA. *Papanda Journal of Mathematics and Science Research*, 2(1), 49-56. <https://doi.org/10.56916/pjmsr.v2i1.306>
- Adnyana, K. S., & Yudaparmita, G. N. A. (2023). Peningkatan minat belajar IPAS berbantuan media gambar pada siswa sekolah dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 61-70. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v4i1.3023>
- Agustina, N. S., Robandi, B., Rosmiati, I., & Maulana, Y. (2022). Analisis pedagogical content knowledge terhadap buku guru IPAS pada muatan IPA sekolah dasar kurikulum merdeka. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 9180-9187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3662>
- Amri, H., Rifaldi, R., & Malik, A. (2025). Model Problem Based Learning dalam pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar. *Jurnal Saraweta*, 3(1), 61-75. <https://ejurnal.staiddimaros.ac.id/index.php/saraweta/article/view/182>
- Aslamiah, A., Abbas, E. W., & Mutiani, M. (2021). 21st-Century skills and social studies education. *The Innovation of Social Studies Journal*, 2(2), 82-92. <https://doi.org/10.20527/iis.v2i2.3066>
- Astutik, P., & Hariyati, N. (2021). Peran guru dan strategi pembelajaran dalam penerapan keterampilan abad 21 pada pendidikan dasar dan menengah. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 619-638.
- Cardona, F., & Maimunah, M. (2022). Meningkatkan kemampuan membilang angka melalui model numbered head together, talking stick dan permainan bendera pintar. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 2(1), 42-51. <https://doi.org/10.20527/jikad.v2i1.4699>
- Fauzi, S. A., & Mustika, D. (2022). Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran di kelas v sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 2492-2500.
- Fitriani, V. A., Al-'Adawiyah, R. ., Anggreani, S. D. N. ., Ningrum, S. H. ., Estiyani, W. ., & Utomo, Y. . (2025). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas 5 Melalui Penggunaan Media Palam Pada Pembelajaran IPAS. *SCIENCE : Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 5(1), 286-294. <https://doi.org/10.51878/science.v5i1.4561>
- Hagi, N. A., & Mawardi, M. (2021). Model Problem Based Learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: jurnal ilmu pendidikan*, 3(2), 463-471. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.325>



- Handayani, A., & Koeswanti, H. D. (2021). Meta-analisis model pembelajaran problem based learning (pbl) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. *Jurnal basicedu*, 5(3), 1349-1355. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.924>
- Handayani, M. (2022). Peningkatan creative thinking skills melalui model problem based learning pembelajaran ipa sd selama pandemi. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(2), 428-437. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i2.2192>
- Imaroh, R. D., Sudarti, S., & Handayani, R. D. (2022). Analisis korelasi kemampuan berpikir kreatif dengan model Problem Based Learning (PBL) pada Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(2), 198-204. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i2.580>
- Kaban, R. H., Anzelina, D., Sinaga, R., & Silaban, P. J. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran PAKEM terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 102–109. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.574>
- Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Teori belajar konstruktivisme dan implikasinya dalam pendidikan dan pembelajaran. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 2(1), 49-57. <https://doi.org/10.62159/ghaitsa.v2i1.188>
- Meylovia, D., & Julianto, A. (2023). Inovasi pembelajaran IPAS pada kurikulum merdeka belajar di SDN 25 Bengkulu Selatan. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 4(1), 84-91. <https://doi.org/10.69775/jpia.v4i1.128>
- Ningrum, I. P., & Marsinun, R. (2022). Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8205-8214. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3784>
- Nurjannah, N. (2022). Tantangan pengembangan kurikulum dalam meningkatkan literasi digital serta pembentukan karakter peserta didik di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6844-6854. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3328>
- Qomariyah, D. N., & Subekti, H. (2021). Analisis kemampuan berpikir kreatif: Studi eksplorasi siswa di SMPN 62 Surabaya. *Pensa: e-jurnal pendidikan sains*, 9(2), 242-246. <https://doi.org/10.26740/pensa.v9i2.38250>
- Sanjani, I. (2024). Efektivitas Pendekatan Problem-Based Learning dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif pada Pembelajaran IPA. *Chatra: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(2), 53-58. <https://doi.org/10.62238/chatra.v2i2.151>
- Sulastri, E., Supeno, S., & Sulistyowati, L. (2022). Implementasi model problem-based learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa sekolah dasar dalam pembelajaran IPA. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5883-5890. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3400>
- Suryanti, H. H. S., & Rizkasari, E. (2024). Analisis Pembelajaran IPAS Berbasis Problem Based Learning Pada Kemampuan Berpikir Kreatif. *Jurnal Serambi Ilmu (JSI)*, 25(2), 284-291. <https://doi.org/10.32672/jsi.v25i2.2251>